

The Actualization of *Siri' Na Pacce* Value in Bugis-Makassar Tribe Society in Rappocini Subdistrict, Makassar City, South Sulawesi Province

Nurazizah Rahmi R^{1*}, Yadi Ruyadi², Wilodati³

¹Universitas Negeri Makassar, ^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nurazizah.rahmi@unm.ac.id

Abstract

*The Bugis-Makassar tribe has a strong life principle, *Siri' na Pacce*, which is interpreted as self-esteem and is highly sensitive, making it forbidden for them to remain silent if they are harassed or hurt. In its actualization, *Siri' Na Pacce* often undergoes a shift in meaning that does not align with reality, triggering conflicts due to misunderstandings. This study aims to examine how the value of *Siri' Na Pacce* is applied by the Bugis-Makassar community in Rappocini District, Makassar City, South Sulawesi Province. The research method used is a mixed method with a concurrent triangulation approach. The study involved 100 respondents aged 20-54 years from Rappocini District, determined using the Slovin formula (10% tolerance). Qualitative data were obtained through interviews with the community, Bugis-Makassar community leaders, and local police. Quantitative data analysis was performed descriptively and statistically, while qualitative data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the actualization of *siri'* and *pacce* falls into three categories: *siri'* that directs the arrangement of group life; *siri'* that harms individuals or groups; and *siri'* that triggers criminal acts. Quantitatively, the shift in *Siri' Na Pacce* values significantly influences criminal acts by 52.1%. Qualitative findings indicate that the category of *siri'* leading to criminal consequences is often influenced by gender, where women are vulnerable sources of *siri'* and men take action, generally assault due to infidelity/adultery, to cover it.*

Keywords: Local wisdom; *Siri Na Pacce*; Bugis-Makassar

Aktualisasi Nilai *Siri' Na Pacce* Pada Masyarakat Suku Bugis-Makassar Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Abstrak

Suku Bugis-Makassar memiliki prinsip hidup yang kuat, *Siri' na Pacce*, yang dimaknai sebagai harga diri dan sangat sensitif, sehingga pantang bagi mereka untuk diam jika dilecehkan atau dilukai. Dalam aktualisasinya, *Siri' Na Pacce* sering mengalami pergeseran makna yang tidak sesuai dengan kenyataan, memicu konflik akibat kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana nilai *Siri' Na Pacce* diterapkan oleh masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan pendekatan *concurrent triangulation*. Penelitian melibatkan 100 responden berusia 20-54 tahun dari Kecamatan Rappocini, ditentukan dengan rumus Slovin (kelonggaran 10%). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat, dan kepolisian setempat. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dan statistik, sedangkan data kualitatif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi *siri'* dan *pacce* termasuk dalam tiga kategori: *siri'* yang mengarahkan pada penataan kehidupan berkelompok; *siri'* yang merugikan individu atau kelompok; dan *siri'* yang memicu tindakan kriminal. Secara kuantitatif, pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* berpengaruh signifikan sebesar 52,1% terhadap tindakan kriminalitas. Temuan kualitatif mengindikasikan bahwa kategori *siri'* yang menimbulkan akibat kriminal sering dipengaruhi gender, di mana perempuan rentan menjadi sumber *siri'* dan laki-laki mengambil tindakan, umumnya penganiayaan karena perselingkuhan/perzinahan, untuk menutupinya.

Kata kunci: Kearifan lokal, *Siri' Na Pacce*, Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh berbagai komunitas di seluruh dunia sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan norma yang unik, yang terbentuk melalui proses historis panjang dan menjadi identitas khas mereka. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam komunitas. Di berbagai belahan dunia, kearifan lokal telah terbukti mampu mempertahankan kohesi sosial dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan kemasyarakatan.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki berbagai bentuk kearifan lokal di setiap daerahnya. Salah satu kearifan lokal yang sangat menonjol dan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakatnya adalah *Siri' Na Pacce* yang dianut oleh suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Siri' Na Pacce* menggambarkan prinsip hidup yang dipegang erat oleh suku Bugis-Makassar. Secara bahasa *siri'* diartikan sebagai malu, sedangkan *Pacce* diartikan sebagai rasa solidaritas atau persaudaraan.

Dalam perspektif leksikal, konsep *siri'* mengandung dualitas makna yang saling berkaitan, pada dimensi pertama bermakna perasaan malu, sedangkan pada dimensi kedua mengacu pada martabat atau harga diri seseorang. Konsep *siri'* sesungguhnya merupakan karakteristik universal yang melekat pada kodrat manusia secara keseluruhan. Namun demikian, kekhasan yang dimiliki masyarakat Bugis-Makassar

terletak pada proses institusionalisasi nilai *siri'* yang telah terintegrasi secara mendalam dalam kerangka budaya dan struktur kelembagaan sosial mereka. Hal ini menyebabkan penghayatan dan aplikasi nilai tersebut berlangsung dengan intensitas yang sangat tinggi. Berkaitan dengan konsep *pacce*, secara etimologis istilah ini mengandung pengertian sebagai sensasi perih atau pedih yang timbul sebagai manifestasi dari semangat solidaritas. Dalam konteks terminologis, *pacce* dapat dipahami sebagai bentuk empati yang mendalam yang muncul akibat adanya ikatan solidaritas, baik terhadap sesama anggota komunitas maupun keluarga yang menghadapi permasalahan tertentu. Elaborasi mengenai konsep *pacce* ini semakin mengonfirmasi bahwa nilai tersebut berperan sebagai perekat yang memperkuat ikatan solidaritas dan persaudaraan antar individu, terutama dalam komunitas Bugis-Makassar yang mengalami kesulitan atau bencana (Moein, 1990).

Asal-usul konsep *Siri' Na Pacce* berakar dalam sejarah panjang masyarakat Bugis-Makassar sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang memiliki tradisi kuat dalam menjaga kehormatan dan solidaritas. Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki ragam perspektif dalam menginterpretasikan konsep *siri'*. Di samping pengertiannya sebagai rasa malu, perasaan malu, harga diri, martabat, maupun kehormatan, konsep *siri'* kadang kala dipersepsikan sebagai perbuatan kriminal. Persepsi yang disebutkan terakhir ini umumnya muncul dari pengamatan superfisial terhadap frekuensi pembahasan nilai *siri'* ketika terjadi kasus-kasus kekerasan fisik atau tindak pembunuhan yang menggunakan *siri'* sebagai justifikasi di balik perbuatan tersebut. Dengan demikian, interpretasi *siri'* sebagai perbuatan kriminal diambil semata-mata dari aspek konsekuensinya yang kerap termanifestasi dalam kehidupan masyarakat (Tika, Zainuddin & Syam, 2007).

Berdasarkan berbagai interpretasi mengenai *siri'* dan *pacce*, kedua konsep tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu entitas yang saling berkomplemen dan senantiasa berjalan berdampingan. Dalam adagium masyarakat Bugis-Makassar disebutkan bahwa ketiadaan perspektif atau nilai *siri'* dan *pacce* dalam diri individu akan menyebabkan mereka berperilaku melampaui batas kewajaran atau bahkan melebihi perilaku hewan (ekspresi untuk menggambarkan individu yang dianggap tidak memiliki rasa malu). Fenomena ini terjadi karena dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu wajib memiliki kepedulian terhadap dinamika sosial dan tidak boleh bersikap egosentris (tidak merasakan kesedihan dan *pacce*) serta senantiasa menjaga kehormatan dan martabat sesama (Jamil, 2021).

Fungsi *Siri' Na Pacce* dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar sangat fundamental. *Siri' Na Pacce* dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip orang Bugis-Makassar dalam hal budaya pada aspek kehidupan sosial masyarakat (Hardiyanto, 2016). Konsep *siri'* yang merupakan bentuk kesadaran hukum dan filosofi panduan eksistensi bagi komunitas Bugis-Makassar secara khusus dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum dipandang sebagai sesuatu yang bersifat suci dalam mengarungi perjalanan hidup. Meskipun demikian, konsep *siri'* ini turut serta dibawa dalam perjalanan migrasi oleh komunitas Bugis Sulawesi Selatan menuju destinasi tujuan mereka (Zainal & Wahyuni, 2018). Sebagai ilustrasi, ketika seseorang dari etnis Bugis melakukan migrasi ke wilayah tertentu, maka individu tersebut akan berjuang keras untuk mencapai kesuksesan. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional masyarakat Bugis yang menyatakan "sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai" yang menyimbolkan bahwa etnis Bugis memiliki keberanian dalam menjalani

eksistensi dengan prinsip yang sarat kearifan, kebijaksanaan, dan kalkulasi yang komprehensif (Ridha, 2018). Kondisi ini menunjukkan signifikansi implementasi nilai *siri'* dalam dinamika kehidupan bermasyarakat etnis Bugis-Makassar.

Namun dalam perkembangannya, terjadi pergeseran makna yang cukup signifikan terhadap konsep *Siri' Na Pacce*. Dalam konteks implementasinya pada era kontemporer, konsep *Siri' Na Pacce* memiliki kecenderungan mengalami transformasi makna dari esensi fundamentalnya. Nilai *Siri' Na Pacce* cenderung mengalami misinterpretasi yang tidak jarang memicu timbulnya konflik. Konsep *Siri' Na Pacce* cenderung dipersepsikan sebagai manifestasi maskulinitas seorang laki-laki yang berkeinginan menampilkan superioritas dan menolak terjadinya perendahan atau pelecehan terhadap martabatnya, terutama apabila berkaitan dengan persoalan perempuan.

Pergeseran makna ini telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam implementasinya. Permasalahan fundamental terletak pada bentuk aplikasi *Siri'* terkait *Siri' Na Pacce* yang tidak tepat sasaran. Konsekuensinya muncul stereotip bahwa etnis Bugis-Makassar merupakan individu yang sensitif, mudah tersulut emosi, menyukai pertengkaran dan cenderung melakukan pembalasan dendam, bahkan diidentikkan dengan badik sebagai instrumen dalam setiap penyelesaian masalah. Tentunya stereotip tersebut tidak sepenuhnya akurat dan tidak pula sepenuhnya keliru, sebab individu yang aplikasi *siri'*nya tidak tepat sasaran akan berperilaku sesuai dengan tuduhan-tuduhan tersebut (Rusli, 2019).

Fenomena pergeseran makna ini juga tercermin dalam konteks kehidupan akademik. Sebagian komunitas menganggap bahwa nilai *Siri' Na Pacce* kadang digunakan kaum terpelajar yaitu mahasiswa Makassar sebagai alasan untuk melakukan aksi kekerasan terhadap mahasiswa lain yang dianggap sebagai bentuk solidaritas. Pandangan sebagian komunitas ini melihat kekerasan yang terjadi di Makassar seakan jadi "identitas" yang sangat mudah dikenali oleh masyarakat di luar Sulawesi, bukan tanpa dasar, tetapi seakan menjadi "rutinitas" mahasiswa Makassar (Tribun Timur, 2012). Namun perlu dipahami bahwa pandangan ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa Makassar, karena merupakan persepsi dari sebagian komunitas tertentu.

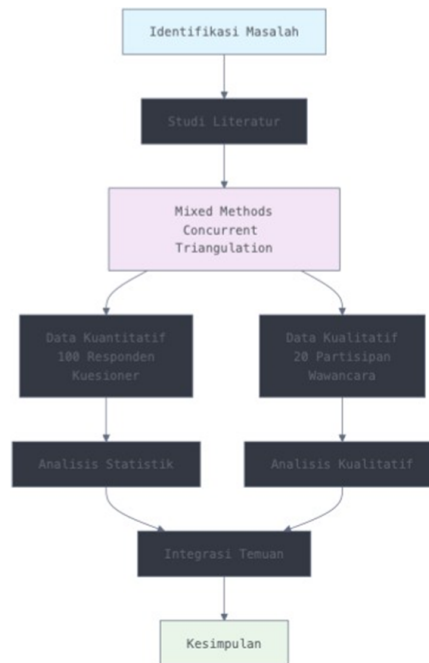
Berdasarkan kajian terhadap latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana aktualisasi nilai *Siri' Na Pacce* pada masyarakat suku bugis-makassar di kecamatan rappocini kota makassar provinsi sulawesi selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan *concurrent triangulation*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (dalam satu waktu) dan kemudian membandingkan kedua database tersebut untuk mencari konvergensi, perbedaan, atau kombinasi temuan (Creswell 2014). Strategi ini secara khusus diterapkan untuk menyeimbangkan kelemahan satu pendekatan dengan kekuatan pendekatan lainnya, atau memperkuat temuan yang ada. Diagram alir penelitian ini melibatkan identifikasi masalah kualitatif dan kuantitatif, penentuan landasan teori dan rumusan hipotesis, pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, analisis data kualitatif

dan kuantitatif, serta meta analisis untuk penarikan kesimpulan yang mungkin memperkuat, memperlemah, atau bertentangan.

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian



Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Populasi penelitian ini adalah warga Kota Makassar, Kecamatan Rappocini, yang berusia 20-54 tahun, dengan total populasi 79.392 jiwa. Kecamatan Rappocini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai rawan kriminalitas berdasarkan pernyataan Kombes Pol Rusdi Hartono (Tribun Timur, 2016). Selain itu, lokasi ini memiliki masyarakat Suku Bugis-Makassar dari berbagai daerah dan menempati peringkat pertama di Sulawesi Selatan sebagai kota dengan tingkat kriminalitas tertinggi (Hakim, 2016).

Penentuan sampel untuk data kuantitatif menggunakan rumus Slovin, yang dipilih karena ukuran populasi yang besar sehingga hasilnya representatif dan mudah dihitung. Dengan persentase kelonggaran 10%, didapatkan 100 responden yang dibulatkan untuk kesesuaian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, di mana individu yang tidak sengaja ditemui dan memenuhi kriteria (usia 20-54 tahun, sudah menikah, berdomisili di Kecamatan Rappocini, dan keturunan Suku Bugis-Makassar) diambil sebagai responden.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert 4 poin (untuk menghindari jawaban netral). Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh informasi perilaku sosial, pandangan, dan persepsi masyarakat terkait *Siri' Na Pacce* dan kaitannya dengan tindakan kriminal. Uji validitas (r hitung > r tabel 0,1966) dan reliabilitas (Cronbach Alpha 0,6) dilakukan pada kuesioner untuk memastikan keabsahan data.

Untuk data kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendalami jawaban partisipan. Partisipan kualitatif terdiri dari informan utama (masyarakat Kecamatan Rappocini berlatar belakang Suku Bugis-Makassar) dan informan pendukung (tokoh masyarakat Suku Bugis-Makassar dan kepolisian daerah Kecamatan Rappocini). Total 20 partisipan diwawancarai, terdiri dari 2 informan pendukung (Muchlis, Aiptu A. Arif) dan 18 informan utama dari masyarakat. Keabsahan data kualitatif diuji menggunakan teknik triangulasi sumber data, dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan wawancara pada informan.

Teknik analisis data kuantitatif meliputi analisis deskriptif (penentuan tingkat variabel menggunakan mean dan standar deviasi, serta perhitungan persentase) dan analisis statistik. Sementara itu, analisis data kualitatif mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi Nilai *Siri' Na Pacce*

Siri' Na Pacce sebagai manifestasi kearifan lokal yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar telah mengalami berbagai dinamika dalam aktualisasinya. Sebagai sistem nilai yang terintegrasi, konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur dinamika kehidupan bermasyarakat (Hamid, 2005). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa sistem pengetahuan *indigenous* seperti *Siri' Na Pacce* memiliki karakteristik holistik yang berbeda dari pendekatan *Western science* dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *Indigenous Knowledge Systems* (IKS) merepresentasikan "*place-based knowledges accumulated across generations within myriad specific cultural contexts*" yang telah berlangsung selama ribuan tahun (Jessen, Ban, Claxton, & Darimont, 2022).

Karakteristik unik dari sistem pengetahuan *indigenous* ini diperkuat oleh temuan bahwa masyarakat *indigenous* memiliki ontologi dan pandangan dunia yang khas, yang berakar dari hubungan berkelanjutan mereka dengan alam dan dimensi spiritual dalam membentuk praktik budaya (Shrestha, L'Espeir Decosta, & Whitford, 2025). Ontologi relasionalitas ini meresap ke dalam praktik budaya dan sosial komunitas untuk menciptakan sinergi berdasarkan prinsip timbal balik yang memupuk kesadaran kolektif dan memperkuat modal sosial masyarakat. Dalam konteks *Siri' Na Pacce*, penelitian Rusdi & Prasetyaningrum (2015) mengidentifikasi empat indikator utama: aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, dan kejujuran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (N. A. Azis, Mangoting, & Lutfillah, 2015) yang menekankan bahwa *Siri' Na Pacce* mengandung falsafah kemanusiaan yang menjunjung tinggi keadilan dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam aktualisasinya, *Siri' Na Pacce* pada dasarnya dapat dikategorikan dalam tiga kategori berdasarkan dampak dan orientasinya. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga kategori aktualisasi tersebut masih terlaksana hingga saat ini, meskipun mengalami berbagai pergeseran makna. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, kategorisasi aktualisasi *Siri' Na Pacce* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Aktualisasi *Siri' Na Pacce* dalam Masyarakat Bugis-Makassar

Kategori	Makna	Manifestasi Konkret	Karakteristik
<i>Siri'</i> Konstruktif	mengarahkan seseorang menata kehidupannya sebaik-baiknya di dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat	a. menempatkan diri dalam masyarakat, baik di daerah sendiri maupun di rantau orang sesuai dengan norma-norma hidup yang berakhlak dan berbudi baik. b. Menempatkan diri sebagai hamba Allah yang taqwa dan beriman. Memegang teguh aqidah kemanusiaan menuju akhlakul karimah.	Bersifat positif, membangun kohesi sosial, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan
<i>Siri'</i> Kompetitif	Berdampak merugikan pribadi/kelompok tertentu	a. Apabila kedatangan tamu b. Bersaing dalam soal-soal materi dalam berbagai aspek/sosial.	Bersifat netral-negatif, dapat menimbulkan ketegangan sosial namun tidak kriminal
<i>Siri'</i> Destruktif	Menimbulkan tindakan kriminal	a. Istri diganggu orang lain b. Tunangan/kekasih direbut orang c. Anak/sanak keluarga perempuan (gadis) janda dibawa lari laki-laki untuk dikawini (kawin lari) d. Daerah/suku dihina orang e. Ditempeleng orang di tempat mana saja, terutama di tengah khalayak ramai f. Sahabat, kerabat/teman biasa ditempeleng atau dipukul orang saat sedang jalan bersama-sama atau berkumpul di mana saja g. apabila agama yang dianut dihina orang h. apabila merasa hak-hak pribadi/kelompok dihina orang	Bersifat destruktif, berpotensi melanggar hukum, menimbulkan konflik horizontal

Sumber: Diolah dari Moein (1994) dan hasil penelitian lapangan

Berdasarkan kategorisasi tersebut yang dihubungkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa ketiga kategori aktualisasi tersebut masih terlaksana hingga saat ini. Adanya persetujuan masyarakat terhadap nilai *Siri' Na Pacce*, menghasilkan perilaku atau tindakan yang menjadi ciri khas suku Bugis-Makassar. Nilai *Siri' Na Pacce* yang telah diresapi oleh masyarakat suku Bugis-Makassar membuat setiap aktualisasinya hampir menjadi otomatis, tanpa disadari tindakan atau perilaku-perilaku tersebut sudah diterima secara sosial.

Meskipun demikian, era globalisasi telah membawa perubahan yang pesat terhadap nilai-nilai budaya, termasuk munculnya tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dalam masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang konsep *Siri'*, perkembangan global, media komunikasi, dan pendidikan keluarga menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional (Hasni, Dhahri, & Haris, 2019). Namun, dari hasil penelitian kategori aktualisasi *siri'* konstruktif yang mengarahkan seseorang menata kehidupannya sebaik-baiknya di dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat masih dapat ditemukan dalam bentuk praktik-praktik seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *mappatabe*. Tindakan-tindakan tersebut mengarahkan individu atau kelompok ke arah positif dan sejalan dengan penelitian Magfirah (2016) yang mengargumentasikan bahwa *Siri' Na Pacce* tetap relevan sebagai sistem nilai dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, kategori aktualisasi *siri'* yang menimbulkan akibat kriminal banyak dipengaruhi oleh gender, di mana perempuan digambarkan lebih rentan menjadi sumber *siri'* dan laki-laki cenderung yang mengambil tindakan untuk menutupi *siri'* tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Aiptu A. Arif selaku binmas kepolisian Rappocini yang mengatakan bahwa sebagian besar kasus penganiayaan berlandaskan *siri'* disebabkan oleh perselingkuhan atau perzinahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hijriani & Herman (2019) yang menemukan kesamaan antara nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dengan semangat Bushido Samurai Jepang, yang mengindikasikan universalitas nilai-nilai kehormatan dan solidaritas dalam berbagai budaya.

Terjadinya pergeseran pemaknaan *Siri' Na Pacce* juga berdampak pada pergeseran aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan berdampak kepada kelanjutan eksistensi falsafah *Siri' Na Pacce* kepada generasi yang akan datang, inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak, sehingga harus diluruskan agar nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis-Makassar.

Siri' pada dasarnya dijadikan dorongan untuk berprestasi dan bekerja keras agar terhindari dari *siri'* (malu) karena berbuat salah atau tidak melakukan ketentuan yang berlaku, dan mengkhianati janji serta disiplinnya. Namun dewasa ini *siri'* ditarik lebih sempit sebatas ketersinggungan karena harga diri dan martabatnya dijatuhkan (Hamid, 2005). Studi lebih lanjut mengungkapkan bahwa *Siri' Na Pacce* sebagai kearifan lokal suku Bugis-Makassar di mana *siri'* mewujudkan persatuan sikap malu dan harga diri, sedangkan *pacce* mewujudkan sikap welas asih dan solidaritas (A. Azis, Saleh, & Suriani, 2020).

Hal ini yang kemudian menjadi alasan mengapa *Siri' Na Pacce* dianggap memiliki dua sisi. Sisi pertama ialah sisi yang akan mengarahkan seseorang menjadi manusia yang berbudi luhur sebab menjunjung harga diri dan rasa malu agar tidak

berbuat hal yang melanggar nilai, norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sisi kedua ialah sisi yang disebabkan sisi pertama yang dilanggar orang lain yang menyebabkan seseorang yang sangat menjaga harga dirinya dengan baik merasa sangat malu (*dipakkasiri*) sehingga membuatnya rela melakukan tindakan untuk mengembalikan harga dirinya dalam masyarakat.

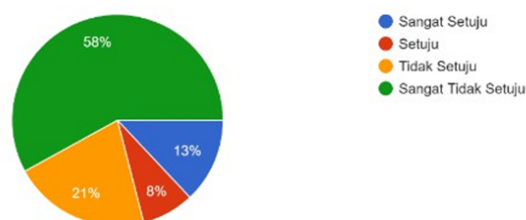
Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan *siri'* (harga diri) tidak akan dianggap merugikan orang yang melanggar sebab orang yang dipermalukan (*dipakkasiri*) hanya melakukan haknya yaitu harga dirinya yang direnggut. Tindakan untuk mengembalikan harga diri tersebut pada umumnya dalam hukum dianggap sebagai tindakan kriminal karena berupa penganiayaan dan pembunuhan.

Problematika Aktualisasi *Siri' Na Pacce*

Siri' dalam kategori aktualisasinya yang menimbulkan akibat kriminal telah menjadi sebuah masalah sejak lama dalam masyarakat suku Bugis-Makassar. Problematika aktualisasi *Siri' Na Pacce* dapat dikatakan timbul akibat dari pergeseran pemaknaan dan aktualisasinya yang cenderung lebih mengarah ke hal negatif. Ini mungkin disebabkan kasus-kasus penganiayaan dan pembunuhan karena *siri'* lebih banyak disorot dan dibicarakan ketimbang nilai positif dari *siri'* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Aiptu A. Arif selaku binmas kepolisian Rappocini yang melihat bahwa pada aktualisasinya di Kecamatan Rappocini memang terdapat beberapa kasus penganiayaan atas dasar *Siri' Na Pacce*. Selain itu Muchlis selaku tokoh masyarakat di Kecamatan Rappocini juga membenarkan bahwa beliau beberapa kali menjadi penengah atas masalah terkait *Siri' Na Pacce* agar dapat diselesaikan melalui musyawarah.

Gambar 2. Grafik Aktualisasi *Siri' Na Pacce*

Setiap orang harus melakukan apapun demi mempertahankan malu dan harga diri, bahkan sekalipun harus melakukan tindakan kriminal
100 responses



Sumber: Peneliti, 2023

Beberapa hasil wawancara pun sejalan dengan hasil survei kuesioner yang telah disebarkan kepada 100 responden yang memenuhi kriteria di Kecamatan Rappocini. Sebanyak 13% responden merasa sangat setuju dan 8% responden setuju jika seseorang harus mengambil tindakan untuk mempertahankan atau mengembalikan rasa malu dan harga dirinya bahkan walaupun tindakan tersebut berupa tindakan kriminal. Meskipun jumlah responden yang kontra atau tidak setuju terhadap tindakan kriminal atas dasar *Siri' Na Pacce* lebih dominan yaitu 79% (gabungan dari jawaban sangat setuju dan setuju) dibandingkan dengan jumlah responden yang pro atau setuju terhadap tindakan kriminal atas dasar *Siri' Na Pacce* yaitu 21%. Jumlah tersebut tentu

dianggap cukup banyak dan bisa terus berkembang jika tidak dilakukan upaya untuk meluruskannya.

Pergeseran Nilai *Siri' Na Pacce*

Berdasarkan hasil kajian terhadap poin-poin sebelumnya terkait pergeseran makna dan aktualisasi *Siri' Na Pacce* didapati bahwa sejak awal *siri'* memang mengandung makna yang berpotensi menyebabkan seseorang bertindak secara irasional atas dasar mempertahankan harga diri. Begitu pula dengan kategori aktualisasi *siri'* yang salah satunya dapat menimbulkan akibat kriminal yang umumnya dipicu oleh kasus-kasus seperti istri diganggu orang lain, tunangan/kekasih direbut orang, anak/sanak keluarga perempuan (gadis), janda dibawa lari laki-laki untuk dikawini (kawin lari), daerah/suku dihina orang, ditempeleng orang di tempat mana saja, terutama di tengah khalayak ramai, sahabat/kerabat/teman biasa ditempeleng atau dipukul orang saat sedang jalan bersama-sama atau berkumpul di mana saja, apabila agama yang dianut dihina orang dan apabila merasa hak-hak pribadi/kelompok dihina orang (Moein 1994).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam wawancara yang membenarkan bahwa kerap kali ditemukan tindakan kriminal atas dasar *siri'* untuk membela harga dirinya. Tindakan tersebut berupa pembunuhan dan penganiayaan. Di Kecamatan Rappocini sendiri kasus yang dilandasi *siri'* umumnya berupa penganiayaan karena perzinahan atau perselingkuhan. Selain itu pergeseran nilai *siri'* juga ditemukan dalam proses pelaksanaan sanksi yang diberikan yang justru lebih condong pada tindakan main hakim sendiri. Sanksi tradisional berupa hukuman pembunuhan dan pengasingan hingga denda pada masa kini dianggap tidak lagi relevan karena dapat dikategorikan sebagai perbuatan kriminal. Terdapat pihak yang mendukung hukuman pengasingan dan pembunuhan, ada yang menolak keduanya, dan ada yang hanya menyetujui hukuman pengasingan. Hal ini mengindikasikan bahwa perspektif masyarakat terhadap hukum masih sangat heterogen dan memerlukan harmonisasi agar masyarakat terhindar dari melakukan tindakan yang akan merugikan mereka di kemudian hari.

Jika dibandingkan antara hasil penelitian secara kualitatif dan penelitian secara kuantitatif maka ditemukan hasil penelitian yang signifikan. Di mana hasil pengujian hipotesis penelitian ditemukan bahwa pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan kriminal masyarakat suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* yang mengarah pada pemahaman negatif maka akan mempengaruhi tingkat kriminalitas. Selain itu dalam uji koefisien determinasi juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* mampu menjelaskan tindakan kriminal. Hasilnya didapatkan diperoleh angka sebesar 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* (X) terhadap variabel dependen yaitu tindakan kriminal (Y) sebesar 52,1%. Sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam data ini.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722 ^a	,521	,516	6,534

a. Predictors: (Constant), Pergeseran Nilai <i>Siri' Na Pacce</i>
b. Dependent Variable: Tindakan Kriminal

Sumber: Rahmi R, N. (2023)

Selain itu adanya persepsi bahwa tindakan kriminal atas dasar *Siri' Na Pacce* merupakan tindakan pembunuhan atas dasar mempertahankan kehormatan atau harga diri (*honor killing*) hingga tak jarang pelakunya tidak merasakan rasa penyesalan karena merasa tindakan yang dilakukan itu benar. Hal ini disebabkan pola budaya umum yang mengakar pada suku Bugis-Makassar lebih kental dengan rasa malu (*shame culture*) atau *Siri' Na Pacce* itu sendiri.

Budaya rasa malu (*shame-culture*) yang sangat menonjol pada etnis Bugis-Makassar dapat diidentifikasi dengan konsep *siri'*. Nilai *siri'* membentuk kondisi emosional seseorang ketika terjadi pelanggaran norma dan nilai sosial. Kondisi emosional (*mood*) yang terbentuk, seringkali melalui ikatan kekeluargaan (*filiation*), tanpa mempertimbangkan jiwa dan harta benda, diupayakan untuk memulihkan harga diri, sehingga berujung pada pembunuhan atau pengorbanan orang lain. Pengorbanan terhadap orang lain tersebut tidak dipersepsikan sebagai suatu kesalahan (*guilt-culture*), namun justru dirasakan sebagai kebanggaan karena menyangkut harga diri. Demikian pula merambat pada refleksi tingkah laku, bahwa pengorbanan terhadap orang lain berupa merampas hak-haknya bukanlah suatu kesalahan. Apabila refleksi ini ditempatkan pada berbagai peran seperti pegawai, petani, nelayan, pemimpin, guru, ulama, wiraswasta, dan lain sebagainya, dapat saja cenderung lebih banyak menuntut hak-hak dibandingkan melaksanakan kewajiban. Tidak melaksanakan kewajiban dipersepsikan bukanlah suatu kesalahan, apalagi yang disebut tanggung jawab. Tanggung jawab sosial bukanlah haknya karena tidak ada elemen *siri'* (*shame-culture*) di dalamnya, dianggap tanggung jawab tersebut berada pada pihak yang memiliki otoritas atau pemerintah (Hamid, 2005).

Jika dihubungkan dengan teori struktural fungsional yaitu teori sistem tindakan yang di mana teori tersebut dapat mengarahkan penelitian untuk memahami fungsi *Siri' Na Pacce* sebagai bagian dari sistem kultural suku Bugis-Makassar. Dalam hal ini *Siri' Na Pacce* dianggap sebagai nilai yang mengendalikan setiap tindakan masyarakat suku Bugis-Makassar.

Sebagaimana yang telah diketahui, salah satu ciri utama teori struktural fungsional yaitu memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan di mana bagian-bagian dan unsur-unsur yang ada di dalamnya saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Teori struktural fungsional sering kali diibaratkan sebagai tubuh manusia, yang jika salah satu bagiannya tidak berfungsi dengan baik maka akan mempengaruhi fungsi-fungsi bagian tubuh lainnya. Jika dikaitkan dengan *Siri' Na Pacce* yang dianggap memiliki fungsi untuk menyatukan segala aspek-aspek yang ada dalam suku Bugis-Makassar yang menjadi kesadaran kolektif masyarakat di mana mereka merasa terikat dengan nilai itu. *Siri' Na Pacce* juga dianggap sebagai identitas yang membedakan suku Bugis-Makassar dengan suku lain.

Pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* membuat keutuhan masyarakat terganggu dan berlaku ketidakseimbangan sosial. Keseimbangan sosial dianggap dapat terwujud apabila unsur sosial, dalam hal ini seseorang yang dipermalukan (*tomasiri'*), melakukan sebuah tindakan untuk memulihkan harga dirinya. Sebagai sebuah kesadaran kolektif dan identitas kelompok, *Siri' Na Pacce* memerlukan proses

pewarisan agar menjadikannya sebagai nilai yang tetap eksis sehingga dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, *Siri' Na Pacce* akan ditinggalkan oleh masyarakat jika nilai tersebut sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, begitu pun sebaliknya jika nilai *Siri' Na Pacce* dianggap lebih berfungsi dibandingkan dengan sistem lain maka nilai *Siri' Na Pacce* akan terus digunakan untuk menegaskan kepentingan masyarakat. Dalam kaitan ini, apabila hukum yang berlaku di Indonesia tidak mampu memberikan hukuman yang sesuai bagi pelaku pelanggaran nilai maka kasus tindakan kriminal berupa pembunuhan dan penganiayaan karena *siri'* akan terus ada.

Dalam kacamata teori sistem tindakan, fungsi *siri'* dipandang sebagai nilai yang dapat mengendalikan dan membimbing masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. *Siri' Na Pacce* hanya memiliki banyak nasihat atau pesan mengenai segala sesuatu berkaitan dengan perbuatan yang dianggap sesuai atau tidak sesuai, baik atau tidak baik, terpuji atau tidak terpuji. *Siri'* hanya menjadi nilai rujukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar tetapi sebagai faktor pengendali dan pembimbing, *siri'* tidak memiliki cukup kekuatan untuk mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan sistem sosial yang dapat menerjemahkan nilai *Siri' Na Pacce* ke dalam norma-norma sosial sebagai pedoman bertindak dan bertingkah laku.

Sistem sosial di sini ialah masyarakat itu sendiri dengan semua institusi yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Sistem sosial yang paling kuat dan mampu mengendalikan dan membimbing masyarakat ialah pemerintah, mulai dari tingkat kenegaraan, provinsi hingga daerah, seperti mahkamah, polisi, hakim, institusi pendidikan dan institusi lainnya. Institusi-institusi tersebutlah yang memiliki kekuatan untuk menerjemahkan nilai-nilai *Siri' Na Pacce* ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui institusi yang ada dalam masyarakat diharapkan setiap individu masyarakat khususnya suku Bugis-Makassar dapat menyerap dan menerapkan nilai *Siri' Na Pacce* yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini khususnya dalam memahami hukum yang berlaku. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem terpenting dalam penguatan dan pemberdayaan *Siri' Na Pacce* adalah sistem sosial yang menjadi perantara antara sistem kultural dan sistem kepribadian.

Jika dirincikan secara mendalam dari keempat sistem tindakan Talcott Parsons yaitu sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme atau organisme behavioral dengan hubungan dengan *Siri' Na Pacce* maka akan terbentuk pola hubungan. Sistem kulturalnya yaitu nilai *Siri' Na Pacce* itu sendiri, sistem sosialnya yaitu institusi pemerintah dan masyarakat, sistem kepribadian yaitu individu berkepribadian *Siri' Na Pacce* dan sistem organismenya yaitu suku Bugis-Makassar sebagai individu.

Konsep ini bersesuaian dengan perspektif ahli *Siri' Na Pacce*, yaitu Moein, yang memandang *Siri' Na Pacce* dalam kerangka sistem budaya sebagai institusi penjagaan martabat diri, moralitas, hukum, serta agama sebagai salah satu nilai fundamental yang mempengaruhi dan mewarnai dimensi kognitif, afektif, dan konatif manusia. Sebagai konsepsi budaya, ia berposisi sebagai regulator dalam mengaktifkan fungsi-fungsi struktural dalam kebudayaan. *Siri' Na Pacce* dalam kerangka sistem sosial berfungsi mengaktifkan keseimbangan eksistensi relasi individu dan komunitas untuk memelihara kontinuitas kekerabatan. Sebagai dinamika sosial yang terbuka untuk mengalami perubahan peran (transmisi), perubahan bentuk (transformasi), dan penafsiran ulang (reinterpretasi) sesuai dengan evolusi kebudayaan nasional, sehingga

Siri' Na Pacce dapat berkontribusi memperkuat tegaknya filosofi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. *Siri' Na Pacce* dalam kerangka sistem kepribadian merupakan manifestasi konkret dalam rasio manusia yang menjunjung tinggi integritas, keseimbangan, kewajaran, harmonisasi, keimanan, dan keseriusan untuk memelihara harkat dan martabat kemanusiaan (Moein, 1994).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, aktualisasi nilai *Siri' Na Pacce* pada masyarakat suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat disimpulkan dalam beberapa aspek penting. Pertama, aktualisasi *Siri' Na Pacce* dalam kehidupan masyarakat termanifestasi dalam tiga kategori utama, yaitu *siri'* konstruktif yang mengarahkan penataan kehidupan berkelompok dengan nilai-nilai positif seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *mappatabe*; *siri'* kompetitif yang berdampak merugikan individu atau kelompok tertentu namun tidak bersifat kriminal; dan *siri'* destruktif yang menimbulkan tindakan kriminal berupa penganiayaan dan pembunuhan. Kedua, problematika aktualisasi *Siri' Na Pacce* terjadi akibat pergeseran pemaknaan yang cenderung mengarah pada interpretasi negatif, di mana konsep ini sering disalahartikan sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama harga diri, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan perselingkuhan atau perzinahan yang mayoritas pelakunya adalah laki-laki. Ketiga, pergeseran nilai *Siri' Na Pacce* memiliki pengaruh signifikan sebesar 52,1% terhadap tindakan kriminalitas, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi nilai yang sempurna, pengaruh modernisasi, transisi dari hukum adat menuju hukum nasional, serta perbedaan pandangan masyarakat terhadap relevansi sanksi adat dalam konteks hukum modern. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Kecamatan Rappocini sebagai wilayah urban tidak memiliki banyak kasus kriminal berbasis *Siri' Na Pacce* karena masyarakatnya cenderung menggunakan jalur hukum formal, namun masih terdapat sebagian masyarakat yang menganggap tindakan kriminal atas dasar mempertahankan harga diri sebagai *honor killing* yang dibenarkan, sehingga diperlukan upaya penyesuaian pemahaman dan sosialisasi nilai-nilai *Siri' Na Pacce* yang sesuai dengan perkembangan zaman dan hukum yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kecamatan Rappocini yang telah berpartisipasi sebagai responden dan informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Aiptu A. Arif (Binmas Kepolisian Rappocini) dan Muchlis (tokoh masyarakat Kecamatan Rappocini) yang telah memberikan informasi dan wawasan berharga terkait aktualisasi nilai *Siri' Na Pacce* di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating *Siri' Na Pacce* Value in Primary School Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 82–92. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22461>
- Azis, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (2012), 145–156. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6012>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hakim, E. (2016). Tingkat Kriminal Kota Makassar Ranking 1 se-Sulsel. Retrieved July 28, 2025, from <https://www.liputan6.com/regional/read/2459362/tingkat-kriminal-kota-makassar-ranking-1-se-sulsel> website: <https://www.liputan6.com/regional/read/2459362/tingkat-kriminal-kota-makassar-ranking-1-se-sulsel>
- Hamid, A. (2005). *Siri dan Pesse'; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja (Edisi Kedua)* (Pustaka Refleksi, Ed.). Makassar.
- Hardiyanto, D. (2016). *Reduksi Makna Siri ' Na Pacce Oleh Aktivis Mahasiswa Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri*. UIN Alauddin Makassar.
- Hasni, Dhahri, I., & Haris, H. (2019). *Degradation of Siri' Na Pacce Cultural Values in The Bugis-Makassar Community*. 107–110. <https://doi.org/10.2991/ICSS-19.2019.227>
- Hijriani, H., & Herman, H. (2019). The Value of Siri'na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 5(3), 558–580. <https://doi.org/10.22304/pjih.v5n3.a9>
- Jamil. (2021). Pergeseran Nilai Falsafah Siri' Na Pacce'. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Jessen, T. D., Ban, N. C., Claxton, N. X. E. M. F. O. L. T. W., & Darimont, C. T. (2022). Contributions of Indigenous Knowledge to ecological and evolutionary understanding. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 20(2), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/fee.2435>
- Magfirah, St. (2016). Siri'Napacce Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Tahdis*, 7(2), 158–170.
- Moein, A. (1990). *Menggali nilai-nilai budaya Bugis Makasar Siri Na Pacce'*. Makassar: Yayasan Mapres.
- Moein, A. (1994). *Menggali nilai-nilai budaya Bugis-Makasar Siri Na Pacce'*. Ujung Pandang: Yayasan Mapres.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridha, A. A. (2018). Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76. <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Rusdi, M. P. W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri'Na Pacce Dan Perilaku Korupsi. *Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Rusli, M. (2019). Impelementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo. *Al Asas*, 3(2), 73–86. Retrieved from <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1639>
- Shrestha, R. K., L'Espoir Decosta, J. N. P., & Whitford, M. (2025). Indigenous knowledge systems and socio-cultural values for sustainable tourism development: insights from Indigenous Newars of Nepal. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(1), 143–167. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2316298>
- Tika, Zainuddin & Syam, M. R. (2007). *Silariang dan Kisah-kisah Siri'*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tribun Timur. (2012). Menjaga Siri' na Pacce' di Tanah Rantau. Retrieved September 15, 2022, from [TribunTimur.com](https://makassar.tribunnews.com/2012/10/20/menjaga-siri-na-pacce-di-tanah-rantau) website: <https://makassar.tribunnews.com/2012/10/20/menjaga-siri-na-pacce-di-tanah-rantau>
- Tribun Timur. (2016). Kapolrestabes: Rappocini dan Panakukang Paling Rawan Tindak Kriminalitas. Retrieved July 28, 2025, from <https://makassar.tribunnews.com/2016/02/22/kapolrestabes-rappocini-dan-panakukang-paling-rawan-tindak-kriminalitas> website: <https://makassar.tribunnews.com/2016/02/22/kapolrestabes-rappocini-dan-panakukang-paling-rawan-tindak-kriminalitas>
- Zainal, & Wahyuni, S. (2018). Siri' Na Pesse dalam Masyarakat Bugis di Kota

Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 2(1), 34–44.
<https://doi.org/10.31629/jmm.v2i1.1689>